

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik. Terciptanya kehidupan damai maupun konflik tersebut, dijumpai melalui proses komunikasi yang terjadi diantara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Dinamika komunikasi yang berlangsung pada suatu masyarakat selain bisa berimplikasi positif, juga dapat berdampak negatif terhadap pola hubungan sosial. Menurut Bavelson dan Steiner komunikasi yaitu “penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain”. Gordon I. Zimmerman et al. juga merumuskan bahwa manusia dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu: (1) Manusia berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhannya, seperti memenuhi kebutuhan hidup keseharian; (2) Manusia berkomunikasi untuk menciptakan memupuk hubungan dengan orang lain. Dari kriteria diatas dapat dirumuskan bahwa, berkomunikasi mempunyai dua fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan individu dengan individu lainnya (Deddy Mulyana, 2005:4).

Sedangkan pengertian budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan,

pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Lebih jelasnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Alo Liliweri, 2013:9).

Apabila budaya sebagai proses komunikasi, maka prosesnya menjadi semakin rumit. Ketika komunikasi yang dilakukan para peserta komunikasi berasal dari budaya yang sama akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Tetapi akan semakin sulit pada komunikasi antarbudaya karena akan banyak pengalaman berbeda. Sedangkan komunikasi non verbal, meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata (Alo Liliweri, 2013:139). Jadi komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi dimana pesan tidak disampaikan dengan kata-kata melainkan menggunakan pernyataan wajah, bahasa tubuh, nada suara, isyarat-isyarat dan kontak mata.

Proses sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi cara beradaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula

memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang.

Komunikasi antarbudaya, dalam menjalin interaksi yang dicerminkan oleh sebuah konsep yang dikenal dengan *mindlessness* yaitu orang yang sangat percaya pada kerangka referensi yang sudah dikenal, kategori-kategori yang bersifat rutin, dan melakukan sesuatu dengan cara-cara yang sudah lazim. Maknanya bahwa ketika melakukan kontak antarbudaya individu yang berada dalam keadaan *mindless* menjalankan aktifitas komunikasinya tanpa dilandasi kesadaran dalam berpikir. Ia hanya menggunakan sudut pandangnya dalam menilai dan memperlakukan orang lain. Seseorang yang *mindless* tidak menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan dalam masing-masing kelompok budaya disamping juga terdapat kesamaan-kesamaan diantara mereka, orang yang memiliki sudut pandang seperti inilah yang membuat kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar sesama (AA Kusumadinata : 2015).

Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan luhur bangsa Indonesia yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat.

Kenyataannya beberapa tahun terakhir, menunjukkan realita berbeda dengan prinsip kebhinnekaan tersebut. Beragam suku dan budaya berada dalam satu lingkup negara dan menyebar menempati wilayah Indonesia yang luas. Hal ini memungkinkan terjadinya dua suku atau lebih menempati lingkungan sosial yang sama. Kelompok suku tersebut bertemu, berinteraksi dan menciptakan hubungan

sosial yang khas. Masyarakat Indonesia yang multikultural ini secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik. Dalam konteks identifikasi kultur ini, dimana para anggota kelompok suku dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suatu suasana askriptif primordial suku mereka yang mengakibatkan perbedaan antara siapa saya dengan siapa anda terlihat nyata, membutuhkan komunikasi yang efektif sebagai upaya menjalin hubungan antarsuku. Hubungan yang terjalin dengan baik akan menciptakan interaksi yang efektif, sebaliknya, hubungan yang tidak baik menyebabkan interaksi tidak efektif, tidak harmonis dan pada akhirnya mengarah kepada konflik.

Konflik horizontal antar etnik dan antar umat beragama sering mewarnai kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif pada masyarakat adalah konflik bernuansa keagamaan, antara umat dan bahkan konflik dikalangan intern umat beragama. Contoh dalam politik di Indonesia, sebagai penduduk dengan mayoritas pemeluk agama islam, islam hanya dijadikan sebagai simbol, dan alat komunikasi politik agar keinginan suatu partai dan calegnya tercapai dalam pesta demokrasi. Dapat kita lihat banyak caleg yang memperlihatkan “keislamannya” untuk meraih hasil yang diinginkan, sehingga pada Pilihan Presiden 2019 kemaren agama islam dihubung-hubungkan untuk memilih salah satu pasangan calon. Sedangkan dalam aspek ekonomi sebagai akibat dari praktek industri yang terus menerus gencar muncul kapitalisasi Islam yang dapat diartikan sebagai usaha pemilik modal (pebisnis). Untuk memanfaatkan potensi yang menguntungkan dari islam yang merupakan agama mayoritas di indonesia. Hal seperti ini banyak kita jumpai disekitar kabupaten

Pasuruan banyak sekali toko-toko dengan memakai nama islam seperti Basmalahmart, Al-Yasinimart, NU-mart dll. Sehingga seperti Indomart dan Alfamart yang sudah ada terlebih dahulu dikatakan usaha kapitalis yang dikatakan sebagai bisnis yang merugikan pengusaha kecil. Sekarang kapitalisasi tersebut dibingkai dengan unsur Islam seperti basmalah mart, Al-Yasini mart, dan NU-mart dll.

Isu agama merupakan salah satu dari faktor yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat, karena setiap agama kadang mengklaim dirinya yang paling benar, dan yang lainnya sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut dengan *doctrin of salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (surga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka. Berbagai solusi dengan ragam perspektif telah dirumuskan oleh pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan seluruh elemen masyarakat untuk meminimais segala kemungkinan potensial terjadinya konflik antar suku dan antar agama tersebut. Salah satu solusi alternatif untuk menghindari konflik antar agama, adalah dengan mengupayakan dialog agama seperti yang pernah dirintis oleh Mukti Ali ketika menjabat sebagai Menteri Agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama tahun 1971. Asumsi yang mendasari dialog agama tersebut adalah prinsip “agree in disagreement yakni setuju dalam perbedaan”. Hal ini berarti setiap peserta dialog agama harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan.

Prinsip egaliter yang ditunjukkan dalam dialog agama tersebut sama dengan pemahaman multikulturalisme Lawrence A. Blum. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tahu tentang budaya etnik lainnya. Penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti memahami seluruh aspek dari budaya atau menyeragamkan budaya - budaya yang ada, melainkan sejauhmana perbedaan - perbedaan budaya dapat dipahami dan dihormati. Fakta lain yang harus dipertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnik dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan - perbedaan kulturalnya, tanpa menafikan potensi konflik yang ada.

Desa Podokoyo yang terletak pada Kecamatan Tosari, memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan penduduk transmigran dari berbagai daerah dan juga ada 3 agama yang di anut di Desa Podokoyo. Dengan perbedaan budaya dan latarbelakang agama yang dimiliki masing-masing orang, dengan melalui komunikasi antarbudaya yang baik, desa tersebut dapat menjalankan budaya leluhur yang ada pada desa tersebut. Adapun kebijakan-kebijakan yang diyakini oleh orang pribumi tentang budaya leluhur, membuat semua transmigran yang masuk kedalam desa tersebut harus ikut serta dalam kebudayaan tersebut, tidak memandang etnis, suku maupun ras.

Desa Podokoyo dihuni mayoritas penduduk umat Hindu sebanyak 80%, 15% merupakan umat islam, sedangkan 5% merupakan pemeluk Kristen. Namun kerukunan umat beragama sangatlah kental karena mereka dipersatukan oleh adat istiadat dan tradisi yang tetap dipegang teguh hingga kini.

Di desa tersebut, terdapat rumah adat yang terbentuk dari jaman leluhur. Rumah yang berdominan warna biru putih tersebut berisi tentang barang-barang antik dari nenek moyang. Rumah adat tersebut dihuni turun temurun oleh garis keturunan keluarga. Bahkan, penghuni rumah adat tersebut berasal dari NTB yang mengikuti istrinya untuk tinggal di Desa Podokoyo.

Bapak Yohanes penghuni rumah adat tersebut berasal dari etnis dan suku yang berbeda dengan pribumi Desa Podokoyo. Adaptasi dan komunikasi antar budaya terjadi sehingga menimbulkan penyesuaian budaya terhadap transmigran. Adanya budaya yang di yakini dapat membawa keberkahan oleh pribumi, juga menjadi faktor untuk para transmigran mengikuti budaya yang ada.

Adanya perbedaan etnik, tidak membuat para masyarakat Desa Podokoyo untuk merasa budaya yang mereka miliki. Transmigran ataupun pribumi juga sama-sama melestarikan budaya yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur mereka. Budaya yang diyakini dapat mendatangkan kedamaian tersebut berdampak pada ketenangan masyarakat apabila budaya tersebut tidak dilestarikan oleh masyarakat yang bermukim di Desa Podokoyo.

Komunikasi antar sesama yang berbeda budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Alo Liliweri:2009).

Biasanya, komunikasi antarbudaya sering terjadi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Tidak hanya itu, budaya warisan leluhur yang harus dilakukan oleh masyarakat Podokoyo juga dapat mempersatukan masyarakat yang berbeda-beda untuk suatu kegiatan “Pujan” (istilah pemujaan daerah setempat).

Tujuan pada penelitian ini adalah membahas dinamika komunikasi antarbudaya dan agama dalam budaya pujan. Dimana dalam artiannya sendiri dinamika berarti tenaga yang menggerakkan, semangat, gerak dari dalam. Sementara dinamika sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata masyarakat yang bersangkutan, dalam penelitian ini dinamika sosial dikaitkan dengan pola komunikasi lintas agama, yang merefleksikan suatu dinamika hubungan masyarakat yang berbeda secara budaya.

Dalam hal ini, kasus yang terjadi di Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan menunjukkan dinamika sosial yang relatif lebih egaliter dan harmonis. Pada kenyataannya, Desa Podokoyo adalah salah satu lokalisasi permukiman para transmigran yang berasal dari berbagai daerah, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, NTB, dll. Selain itu, masyarakat desa Podokoyo menunjukkan suatu kenyataan lingkungan yang multiagama (Islam, Kristen, katolik dan Hindu). Pada dasarnya di Desa Podokoyo masyarakatnya tidak ada yang bersikap sebagai tuan rumah, kondisi masyarakat yang seperti ini yang dikemukakan oleh Bapak Yohanes, sebagai pendatang yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi pentingnya hidup bermasyarakat tanpa menilai

perbedaan beragama sebagai suatu hal yang negatif membuat masyarakat Desa Podokoyo hidup harmonis dan dinamis antar umat beragama.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu bentuk penjabaran terhadap masalah yang telah diungkapkan secara kongkrit. Inti permasalahan tersebut dirumuskan kedalam sub – sub pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika komunikasi antar budaya dan agama dalam budaya pujan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa yang mempengaruhi komunikasi antar budaya dan agama dalam budaya pujan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika komunikasi antar budaya dan agama dalam budaya pujan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi antar budaya dan agama dalam budaya pujan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan akademis dan sekaligus sebagai upaya pengembangan ilmu komunikasi dalam aspek analisis komunikasi antar budaya dan agama sebagaimana orientasi yang dimaksud. Juga semoga bermanfaat secara praktis diharapkan berguna sebagai sumbangsi

pemikiran bagi masyarakat multikultur dalam upaya menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis dan dinamis.